

**PENGARUH KONDISI FISIK TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT DI SEKITAR PANTAI PANCER KABUPATEN JEMBER
JAWA TIMUR**

Agus Santoso^{1*}, Ariska Candra Jayati¹, Muhammad Shodrus Syahid
Khusamudin¹, Ainun Khusnaini¹, Wildah Hafidhotul Mufidah Sari¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember
*Email: Masagussantoso23@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman fisik pada setiap daerah dapat dikaji berdasarkan kondisi geomorfologi, geologi, hidrologi, dan sebagainya. Kondisi fisik suatu daerah juga mempengaruhi adanya perbedaan mata pencaharian dari masyarakat disekitarnya. Karena aspek fisik dan aspek non fisik (manusia atau sosial-ekonomi) saling berkaitan. Kehidupan manusia di permukaan bumi dipengaruhi oleh bentang alam dan sosialnya. Manusia termasuk ke dalam salah satu makhluk hidup yang paling aktif dalam mempengaruhi berinteraksi terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari aktivitas manusia yang mampu mengubah kondisi dari lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungan tersebut menghasilkan suatu kegiatan seperti kegiatan sosial-ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari kondisi fisik pantai Pancer terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kondisi fisik Pantai Pancer mempengaruhi mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai nelayan. Sehingga kondisi sosial-ekonomi masyarakat masih tergolong berada pada garis kemiskinan yang tinggi.

Kata kunci: Fisik, Sosial, Ekonomi, Pantai

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam bentang alam dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Setiap kenampakan alam yang ada memiliki kondisi fisik yang berbeda. Kondisi fisik suatu kenampakan alam dapat dilihat berdasarkan kondisi dan proses geologi maupun geomorfologisnya. Kondisi bentang alam pada suatu daerah dapat mempengaruhi kehidupan manusia hal tersebut didukung pula dengan aktivitas manusia mampu mengubah keadaan alam yang ada dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan oleh manusia akan menimbulkan fenomena ruang dan sosial dalam kehidupan (Ikhsan, F. A., 2018).

Menurut Huntungton (1951), geografi merupakan studi tentang alam dan persebarannya melalui relasi antara lingkungan dengan aktivitas dan kualitas manusia. Maksudnya, ruang yang ada di permukaan bumi ini yaitu bentang alam merupakan faktor alami dan sosial dalam proses interaksi dari berbagai faktor tersebut. Jadi, di dalam geografi kajiannya mengenai ruang yang ada dalam permukaan bumi dalam bentuk lahan sebagai hasil proses geologis dan geomorfologis.

Sebagian besar penduduk pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini berkaitan erat dengan bentang alam dan potensi di bidang perikanan. Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), menyebut nelayan, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. (Wasak, 2012).

Survei Sosial dan Ekonomi Nasional tahun 2013 mencatat bahwa hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Indonesia sekitar 4 orang, maknanya sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah

tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Untuk Rata-rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut, sekitar Rp 28,08 juta/tahun, lebih kecil dibandingkan pendapatan pembudi daya ikan di perairan umum dan di tambak yang mencapai Rp 34,80 juta/tahun dan Rp 31,32 juta/tahun (Harmadi, 2014). Kecilnya pendapatan yang diterima nelayan memberikan arti akan kondisi perekonomian nelayan di Indonesia sangat lemah dan berujung pada kemiskinan nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat (Yunita, E., Pargito, Sinaga, R. M., 2018), Penduduk kampung Jawa tercatat 1.928 Jiwa dimana penduduk yang berprofesi nelayan adalah mayoritasnya yang diikuti dengan profesi petani, PNS, pedagang, dan lainnya sementara 90% penduduknya beragama Islam. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan rata-rata hanya tamatan SD sehingga untuk kenal teknologi, modal dan pendistribusian hasil tangkap agak sulit untuk mereka ketahui. Mereka telah terbiasa dengan lingkaran kehidupan yang kesehariannya hanya berputar ditempat saja. Hal ini sejalan dengan (Nurdin dkk., 2018) menyatakan bahwa Penduduk yang mendiami perumahan tersebut tertarik dengan dekatnya lapangan kerja berupa pertambangan dan harga lahan yang murah.

Kehidupan nelayan secara aspek ekonomi masih jauh dari kelayakan yang diharapkan. Hal ini faktor dari sistem bagi hasil dari jenis-jenis nelayan yang mereka emban. Sekilas pembagian tersebut terlihat adil, namun pada kenyataannya banyak ketimpangan yang melingkupi penghasilan mereka, sehingga hasil tangkap sehari juga cukup hanya satu hari. Apalagi ditambah dengan jumlah tanggungan yang berikisar 5-7 orang dengan pendapatan mereka yang jauh dari cukup. Salah satu penyebab dari kemiskinan masyarakat pesisir khususnya para nelayan karena belum tercukupinya hak dasar masyarakat yang meliputi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan infrastruktur. Selain itu, terbatasnya kesempatan kerja, akses teknologi dan informasi yang berhubungan dengan bantuan permodalan, gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumtif ini juga dapat menghambat kondisi para nelayan menjadi semakin

buruk. Salah satu faktor lainnya yang tidak kalah penting yaitu adanya kebijakan dari pemerintah yang belum berpihak kepada masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Analisis Lingkungan Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso Kabupaten Maesan (Kurnianto, dkk., 2018), Kemiskinan adalah salah satu masalah dalam perekonomian dan lingkungan itu harus segera diselesaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran. Dari masalah di atas, pemerintah harus lebih perhatian dan lebih melindungi rakyatnya, karena dengan demikian kemiskinan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi, ekonomi, dan pengangguran dapat diatasi dengan baik. Dari masyarakat itu sendiri, mereka harus mendukung program dari pemerintah yang membawa positif dampak bagi kehidupan mereka.

Pantai Pancer terdiri dari beberapa bentuk lahan, selain bentuk lahan marine, disekitar pantai Pancer juga terdapat muara sungai Bedadung dan gumuk pasir yang berasal dari endapan aluvial. Pantai Pancer memiliki kekayaan bahari yang cukup melimpah. Hal ini dibuktikan dengan adanya TPI Puger. Potensi perikanan yang besar ini juga tidak terlepas dari adanya pertemuan dua arus yang ada di antara perairan laut dan sungai. Sehingga warga menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan (mayoritas sebagai nelayan).

Dengan keindahan alam dan objek yang ada di Pantai Pancer, namun pengembangan masyarakat dan pariwisata di Pantai Pancer masih terbilang masih kurang. Mayoritas masyarakat sekitar hanya bergantung pada melaut saja. Sektor pariwisata yang ada di Pantai Pancer belum mampu mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari berbagai pihak baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Fasilitas yang ada di Pantai Pancer masih belum memadai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari sabtu, 23 Maret 2019 di Pantai Pancer, tepatnya di Puger Kulon, kecamatan Puger, kabupaten Jember. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang diamati dari fenomena yang terjadi (Moelong, 2007).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari Miles dan Hubberman. Dalam jenis penelitian ini peneliti harus melalui tahapan analisis antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Hubberman, 1992: 15).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi kedua dari penelitian ini adalah Pantai Pancer. Lokasi penelitian ini terletak Puger Kulon, kecamatan Puger, kabupaten Jember. Lokasi ini memiliki jarak 41, 2 km dari pusat kabupaten Jember. Waktu yang dapat ditempuh untuk menuju lokasi penelitian 74 menit dari pusat kabupaten Jember. Secara astronomis, lokasi penelitian ini terletak pada $8^{\circ}23'09.03''$ S dan $113^{\circ}28'33.59''$ E dengan elevasi 4 feet. Lokasi penelitian memiliki bentuk lahan berupa pantai, muara sungai, gumuk pasir hasil sedimentasi, dan estuaria.

Pengukuran dilakukan pada gumuk pasir yang ada di lokasi tersebut. Berdasarkan pengukuran klinometer diperoleh 30° dan 60° dengan panjang kemiringan lereng 11.150 cm. Lokasi penelitian ini berada pada titik $8^{\circ}22'987''$ S dan $113^{\circ}28'3340''$ E dengan elevasi 4 feet atau 0,3 meter. Ketinggian lokasi ini yaitu 18 meter. Pada lokasi ini juga dilakukan pengukuran suhu dan kelembaban udaranya yaitu $31,5^{\circ}\text{C}$ dan 84%. Berdasarkan anemometer, kecepatan angin pada lokasi tersebut mencapai 7 knot.

Di pantai Pancer ini, terdapat bentuk lahan yang berupa marine dan sand dune. Lokasi penelitian ini terbentuk dari proses sedimentasi. Yang mana endapan pasir (sand dune) yang ada disini bukan berasal dari endapan pasir vulkanik yang dibawa oleh angin, melainkan hasil proses pengendapan yang terjadi dari aliran sungai. Terdapat daratan yang berada di tengah sungai, yang mana lahan tersebut

berasal dari hasil pengendapan material tanah liat dengan pasir yang dibawa oleh air sungai.

Pada pantai Pancer juga terdapat muara sungai Bedadung yang menuju ke laut. Sehingga terdapat pertemuan dua arus yang berasal dari aliran sungai dan arus laut. Gumuk pasir yang berada di Pantai Pancer ini memiliki kandungan berupa pasir dan tanah. Pasir yang ada berwarna hitam dan berkilau. Yang mana pasir tersebut mengandung besi (Fe).

Batuan yang dapat ditemui disini berupa batuan sedimen seperti batu pasir, batu karang, dan batuan karst. Mengingat lahan pantai Pancer ini masih termasuk ke dalam jajaran pegunungan Selatan Jawa yang memanjang dari DIY hingga Semenanjung Blambangan. Pada Plawangan dari Pantai Pancer, dapat diamati terjadinya pertemuan arus panas yang berasal dari laut dan arus dingin yang berasal dari aliran sungai. Wilayah daratan di Plawangan ini merupakan daratan hasil pengendapan yang semakin meluas ke depan.

Dilihat dari aspek hidrologi, pada pantai Pancer terdapat dua proses hidrologi yang pertama yaitu hidrologi DAS. Air disini tidak layak untuk dikonsumsi. Namun daerah ini cocok dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang mana tersusun dari endapan pasir hasil fluvial. Sehingga tanah pada lokasi ini subur. Yang kedua yaitu hidrologi pantai. Pada pantai Pancer ini dapat ditemukan adanya pertemuan arus panas dan dingin. Pada lokasi ini, juga dapat ditemukan adanya muara Sungai Bedadung. Kondisi perairan yang ada di sungai, airnya berwarna kecoklatan atau keruh (membawa material dari DAS Bedadung) dan banyak ditemukan sampah rumah tangga di pinggir sungai. Adanya pengendapan di lokasi ini juga disebabkan adanya tenaga fluvial yang berasal dari aliran sungai maupun laut.

Mata pencaharian penduduk didominasi sebagai nelayan. Selain itu, terdapat masyarakat yang membuka warung di area pantai Pancer. Penghasilan yang diperoleh dari melaut tidak menentu dan terkadang tidak memenuhi kebutuhan, karena kondisi cuaca dan gelombang laut tinggi dapat menjadikan suatu penghalang nelayan untuk melaut. Sebagian penduduk bekerja dalam sektor pariwisata baik sebagai pengelola, penyedia jasa, atau pedagang disekitar pantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber MD, sebagian besar masyarakat yang ada disekitar Pantai Pancer memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Beliau juga menuturkan apabila tidak melaut, biasanya narasumber MD akan mencari pekerjaan sampingan seperti mencari rumput untuk pakan ternak. Mengenai penghasilan yang diperoleh, beliau menuturkan bahwa penghasilan yang diterima tentu tidak pasti tergantung dari hasil melautnya, apabila tidak melaut tentu tidak mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang diterima dapat per hari, per minggu, maupun per bulan, hal ini tergantung dari melaut atau tidaknya. Untuk harga yang diberikan tergantung pada berat ikannya atau dijual per ekornya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber JM, beliau mengatakan bahwa disamping memiliki mata pencaharian nelayan, masyarakat disekitar Pantai Pancer juga terdapat beberapa masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Narasumber JM juga menanam rumput untuk pakan ternak pada lahan tertentu. Beliau juga menuturkan bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat juga tidak pasti.

Di lokasi ini rumah-rumah penduduk tidak begitu padat. Namun saat pelaksanaan penelitian, dapat dijumpai beberapa masyarakat yang bersantai di depan rumah mereka, khususnya para ibu rumah tangga. Masyarakat masih bersifat *gemeinschaft* (tradisional). Bahkan masih sedikit dan banyak yang tidak ditempati oleh penduduk sekitar.

Daerah ini juga termasuk daerah yang minim adanya fasilitas publik yang memadai. Jarak antar rumah pun terlalu renggang tidak seperti perumahan penduduk di pesisir utara. Bahkan banyak ditemukan rumah penduduk yang rusak. Bahkan daerah ini termasuk daerah yang cukup tertinggal dibandingkan daerah lain di kabupaten Jember, padahal potensi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan penduduk sekitar selain sektor ekonomi namun juga sektor pariwisata.

Pantai Pancer memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai-pantai lain. Garis pantai yang luas dan kondisi pantainya yang cukup bersih harus terus dijaga. Pemerintah perlu menambah infrastruktur atau fasilitas pendukung seperti toilet, penataan kantin, ketersediaan tempat sampah, menciptakan inovasi

misalnya pembuatan spot untuk bersua foto, dan diadakannya even tertentu. Selain menyuguhkan pemandangan pantai, namun juga terdapat gumuk pasir. Gumuk ini pun cukup luas dan belum tentu dapat ditemukan pada pantai lain. Dengan adanya permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Jember harus memperhatikan hal tersebut. Yang mana dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

4. KESIMPULAN

Kondisi fisik yang ada di Pantai Pancer, kecamatan Puger, kabupaten Jember mempengaruhi keadaan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Mayoritas masyarakat disekitar Pantai Pancer memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, terdapat anggota masyarakat yang berdagang disekitar Pantai Pancer, dan juga terdapat sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani. Kondisi alam yang berupa pantai memang sangat potensial untuk perikanan (nelayan). Selain itu, didukung adanya fenomena pertemuan antara arus laut dan sungai. Hal ini menyebabkan besarnya potensi bahari (perikanan) yang terdapat di Pantai Pancer. Namun adanya potensi ini tidak terlalu mempengaruhi taraf perekonomian masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat memiliki penghasilan yang tidak menentu. Sehingga sebagian besar masyarakat disekitar Pantai Pancer ini berada pada garis kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Huda, M., 2017. Nelayan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim (Studi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir di Kabupaten Malang). *Wahana*. Volume 68 (1). Hlm 27-38.
- Harmadi, H. B., 2014. *Nelayan Kita*. Kompas, 19 November 2014.
- Ikhsan, F.A., 2018. *Pengantar Filsafat Geografi: Aplikasi Berpikir Geografi, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ikhsan, F. A., 2019. *Pengantar Pembelajaran Riset Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kurnianto, Fahmi Arif et al. The Environment Analysis of Population Growth, Unemployment, and Poverty Level in Maesan District Bondowoso Regency. *Geosfera Indonesia*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 113-121, aug. 2018. ISSN 2614-8528. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/GEOSI/article/view/8439>>. Date accessed: 17 june 2019. doi: <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i2.8439>.

Moleong, Lexy, J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurdin, E. A., F. A. Ikhsan, B. Apriyanto, dan F. A. Kurnianto. 2018. Demographic factors influence on population added in sumbersari jember district. *Geosfera Indonesia*

Rukhidah, Rr., Sukedi. 2014. *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013 Kor Gabungan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wasak. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara. *Pacific Journal*. Vol 1 (7). Hlm 1339.

Yunita, E., Pargito, Sinaga, R. M., 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Studi Sosial*. Vol. 6 (1). Hlm 1-10.